

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di awal tahun 2020 ini, dunia dikagetkan dengan kejadian infeksi berat dengan penyebab yang belum diketahui, yang berawal dari laporan dari Cina kepada *World Health Organization* (WHO) terdapatnya 44 pasien pneumonia yang berat di suatu wilayah yaitu Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China, tepatnya di hari terakhir tahun 2019 Cina (Handayani, dkk. 2020 : 120). Indonesia melaporkan kasus pertama pada 2 Maret 2020, yang diduga tertular dari orang asing yang berkunjung ke Indonesia. Kasus di Indonesia pun terus bertambah, hingga tanggal 29 Maret 2020 telah terdapat 1.115 kasus dengan kematian mencapai 102 jiwa. Tingkat kematian Indonesia 9%, termasuk angka kematian tertinggi (Handayani, dkk. 2020 : 121). *International Monetary Fund* (IMF) dan Bank dunia telah memprediksi pandemi COVID-19 dapat memicu resesi ekonomi global. Sejumlah kalangan pakar memperkirakan dampaknya setara atau lebih buruk dari kondisi *great depression* pada periode 1920-1930. Menurut Mulyani (dalam Junaedi, 2020) “Bank Indonesia dan Menteri Keuangan RI ikut berpandangan bahwa masa depan ekonomi Indonesia juga suram setidaknya sampai awal tahun 2021. Perubahan ekonomi tertekan sampai minus 6,13% pada agustus 2020”.

Pandemi Covid-19 juga berdampak terhadap koperasi di Indonesia. Salah satunya berdampak pada koperasi yang berada di Kabupaten Karangasem.

Berdasarkan berita (Radar Bali dan Nusa Bali) Ratusan koperasi di Karangasem belum melaksanakan Rapat Anggota Tahunan (RAT) dan ratusan lagi tidak aktif alias gulung tikar. Terungkap capaian sisa hasil usaha rata-rata mengalami penurunan hingga 23%. Pandemi covid-19 sebagai salah satu penyebab turunnya pendapatan koperasi. Untuk itu koperasi yang mengalami dampak pandemi covid-19 harus mengetahui pasti apa penyebab dari turunnya pendapatan koperasi tersebut dan melakukan beberapa upaya untuk dapat bertahan dengan kondisi apapun.

Perkembangan ekonomi adalah sektor yang sangat penting yaitu menjadi salah satu fokus pemerintah dalam membuat berbagai kebijakan untuk mencapai kesejahteraan. Salah satu upaya pemerintah yaitu menggalakkan usaha perkoperasian guna meminimalisir tingkat krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia. Menurut undang-undang Nomor 25 tahun 1992 tentang perkoperasian “ Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melaksanakan kegiatannya berdasar prinsip koperasi, sehingga sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas kekeluargaan”. Tujuan utama kegiatan koperasi yaitu pada khususnya untuk memajukan anggota dan masyarakat pada umumnya. Kegiatan koperasi juga ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Koperasi pada dasarnya dikelola dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Koperasi juga sebagai gerakan ekonomi rakyat, kegiatan usahanya tidak hanya berorientasi pada laba (*non profit oriented*) melainkan berorientasi pada manfaat (*benefit oriented*). Walaupun koperasi tidak berorientasi mencari laba, tetapi usaha yang

dijalankan tetap harus memperoleh penghasilan yang layak untuk menjaga kelangsungan hidup koperasi, dan dapat meningkatkan kemampuan usahanya. Koperasi diharapkan mampu untuk menghasilkan keuntungan, keuntungan koperasi dikenal dengan istilah Sisa Hasil Usaha (SHU).

Sisa Hasil Usaha (SHU) menurut UU koperasi No 25 Tahun 1992 : 16 “Sisa Hasil Usaha (SHU) merupakan pendapatan koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku dikurangkan dengan biaya, penyusutan, dan kewajiban lainnya termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan”. SHU digunakan sebagai indikator untuk menilai keberhasilan manajemen koperasi dalam menjalankan usaha-usahanya. Untuk kemajuan dan memperkuat struktur keuangan koperasi yaitu mampu memperoleh besar SHU koperasi dari tahun ke tahun. Besarnya tingkat SHU yang dihasilkan oleh koperasi juga akan menentukan tingkat keberhasilan koperasi yang bersangkutan. Melalui SHU, koperasi dapat memupuk modal sendiri yaitu dengan dana cadangan yang disisihkan setiap akhir periode tutup buku, sehingga akan memperkuat struktur modalnya. Selain itu, dana-dana yang disisihkan dari SHU, apabila belum dicairkan atau digunakan maka akan diperlakukan sebagai tambahan modal yaitu sebagai modal pinjaman tanpa dikenakan biaya modal. Adapun cara dan besarnya penyisihan SHU ditetapkan dalam Rapat Anggota Tahunan (RAT). Menurut Pachta, dkk (2005), dua faktor yang mempengaruhi SHU yaitu faktor dalam dan luar. Faktor dalam terdiri dari: (1) partisipasi anggota, (2) jumlah modal sendiri, (3) Aset, (4) Volume usaha, (5) Kinerja Pengurus, (6) kinerja manajer serta kinerja karyawan dan, (7) jumlah unit usaha yang dimiliki. Faktor luar luarnya terdiri dari: (1) modal pinjaman dari luar, (2) para konsumen dari luar selain anggota koperasi dan pemerintah.

Adapun faktor yang mempengaruhi SHU salah satunya adalah modal sendiri. Tohar (dalam Mashitoh, 2000), modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan yang ditanam untuk jangka panjang. Perkembangan usaha koperasi ditentukan oleh besar kecilnya dana dan modal yang digunakan. Semakin berkembangnya suatu kegiatan usaha koperasi dewasa ini, maka semakin besar dana yang digunakan untuk membiayai suatu kegiatan usaha pada koperasi dan tentunya semakin besar tanggung jawab manajemennya. Modal usaha koperasi diutamakan berasal dari anggotanya karena modal terbaik yaitu modal yang dihimpun dari anggotanya tentu tidak dibebani oleh bunga dan tentunya manfaat yang diperoleh anggota lebih besar dibandingkan penggunaan dari sumber modal lainnya. Faktor modal dalam koperasi merupakan hal yang diperlukan untuk kegiatan usaha koperasi baik modal yang datang dari dalam koperasi (*intern*) maupun dari luar (*ekstern*), modal inilah yang digunakan untuk kegiatan usaha koperasi. Jadi tanpa modal usaha suatu koperasi tidak dapat dijalankan. Selain itu modal juga digunakan untuk keperluan koperasi lainnya. Modal usaha ini terdiri atas modal investasi dan modal kerja. Dalam mencapai tujuannya, koperasi membutuhkan modal yang dapat menjamin kelancaran usahanya. Modal tersebut dapat dialokasikan secara optimal untuk menghasilkan keuntungan. Modal koperasi terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman atau modal luar. Menurut Partomo dan Rahman (dalam Suputra, 2002:76) perkembangan usaha koperasi sangat ditentukan oleh besar kecilnya dana atau modal yang digunakan. Lebih lanjut dikatakan bahwa semakin berkembangnya kegiatan usaha koperasi, maka semakin besar dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan usaha koperasi. Menurut Sukamdiyo (1997), bahwa dengan pengelolaan modal yang baik diharapkan akan

memberikan manfaat yang mendatangkan keuntungan bagi koperasi. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jabbar (2014), Winarko (2014), dan Mashitoh (2018) menemukan bahwa modal sendiri berpengaruh signifikan terhadap SHU. Namun, hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismanto (2020) menemukan bahwa modal sendiri tidak berpengaruh signifikan terhadap SHU.

Sesuai dengan standar Akuntansi Keuangan ETAP (dalam Sudaryanti, 2009) aset adalah sumber daya yang dikuasai entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh entitas. Total aset koperasi mempengaruhi SHU, bertambahnya aset seharusnya menyebabkan SHU itu bertambah tinggi, hal ini tentunya tergantung pada kemampuan koperasi untuk mengoperasikan dan mengelola aset yang tersedia sehingga bisa terserap oleh anggota. Menurut Djarwanto PS (dalam Suputra, 2001 : 15) Aktiva merupakan bentuk dari penanaman modal perusahaan, bentuk-bentuknya dapat berupa harta kekayaan atau hak atas kekayaan atau jasa yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan. Total aset koperasi mempengaruhi sisa hasil usaha, bertambahnya aset seharusnya menyebabkan sisa hasil usaha bertambah tinggi, hal ini tergantung pada kemampuan koperasi untuk melakukan *efisiensi* biaya, maupun kemampuan koperasi untuk mengoperasikan dan mengelola aset yang tersedia sehingga bisa terserap oleh anggota. Penelitian yang dilakukan oleh Sudaryanti (2017), Suputra (2016), dan Kartini (2020) menemukan bahwa total Aset berpengaruh signifikan terhadap SHU. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wirastini (2015) menemukan bahwa total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap SHU.

Dalam penelitian ini dilakukan pada koperasi di Kecamatan Karangasem. Dimana SHU pada periode tahun 2019 ke periode tahun 2020 mengalami penurunan pada beberapa koperasi di Kecamatan Karangasem. Lengkapnya bisa dilihat pada lampiran 05, dimana terdapat Data keuangan yang diperoleh dari Dinas Koperasi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Kabupaten Karangasem. Karena adanya penurunan SHU, maka dari itu koperasi harus mampu memaksimalkan SHUnya. Untuk meningkatkan SHU, penting untuk diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi SHU.

Berdasarkan pada survei pendahuluan yang telah dilakukan, adapun Pengaruh Modal Sendiri, dan Total Aset Terhadap SHU akan dilakukan pada koperasi di Kecamatan Karangasem, pada periode 2019-2020. Dapat dilihat pada lampiran 01.

Modal sendiri pada Koperasi Wahyu Sari Sedana mengalami peningkatan sebesar Rp.25.153.576 (dari Rp.246.576.544 menjadi Rp.271.730.120), dan diikuti dengan peningkatan SHU sebesar Rp.13.684.034 (dari Rp.23.891.361 menjadi Rp.37.575.395). Hal ini sejalan dengan pendapat Sitio dan Tamba (2001), yang menyatakan bahwa semakin tinggi partisipasi anggota maka idealnya semakin tinggi manfaat yang diterima anggota. Partisipasi anggota yaitu berupa modal sendiri dan transaksi yang dilakukan oleh anggota, karena semakin besar modal sendiri yang disetor, maka semakin besar keleluasaan anggotanya dalam beroperasi untuk meningkatkan volume usahanya sehingga hal ini tentunya akan meningkatkan SHU yang dapat diperoleh pihak koperasi. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan yang dialami Koperasi Artha Graha dimana modal sendiri mengalami peningkatan sebesar Rp.1.155.450.572 (dari Rp. 995.808.515

menjadi Rp.2.151.259.087), diikuti dengan penurunan SHU sebesar Rp.85.403.149 (dari Rp.128.121.531 menjadi Rp.42.718.382). hal ini tidak sejalan dengan pendapat Sitio dan Tamba (2001).

Total Aset pada Koperasi Wahyu Sari Sedana mengalami peningkatan sebesar Rp.1.802.743.797 (dari Rp.1.084.172.067 menjadi Rp. 2.886.915.864), dan diikuti dengan peningkatan SHU sebesar Rp.13.684.034 (dari Rp.23.891.361 menjadi Rp.37.575.395). Hal ini sejalan dengan pendapat Guan, dkk (dalam suputra, 2009) yang menyatakan bahwa apabila suatu koperasi mampu mengelola asetnya, maka koperasi tersebut akan mampu mencapai SHU yang maksimal. Dapat disimpulkan bahwa jika semakin besar total aset yang dimiliki maka semakin besar pula SHU koperasi tersebut. Akan tetapi, hal ini berbanding terbalik dengan yang dialami Koperasi Pegawai Negeri Sidimantra dimana total aset mengalami peningkatan sebesar Rp.103.828.836 (dari Rp.995.808.515 menjadi Rp.1.099.637.351), diikuti dengan penurunan SHU sebesar Rp.16.309.642 (dari Rp.31.085.672 menjadi Rp.14.776.030). Hal ini tentunya tidak sejalan dengan pendapat Guan, dkk (2009).

Berdasarkan pada uraian latar belakang tersebut dapat disimpulkan karena adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu dan terdapat kesenjangan teori yaitu terjadinya kenaikan modal sendiri, total aset dan penurunan pada SHU, maka penting dan sangat menarik dilakukannya penelitian mengenai permasalahan yang ada di atas. Dapat dimuat dalam judul “Pengaruh Modal Sendiri dan Total Aset Terhadap SHU Pada Koperasi di Kecamatan Karangasem Dimasa Pandemi Covid-19”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi pada koperasi di Kecamatan Karangasem adalah sebagai berikut.

- 1) Adanya kesenjangan teori terhadap fakta di lapangan pada beberapa koperasi di Kecamatan Karangasem.
- 2) Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi SHU.
- 3) Adanya Pandemi Covid-19 yang menyebabkan terjadinya penurunan SHU pada beberapa koperasi di Kecamatan Karangasem.
- 4) Ada beberapa koperasi di Kecamatan Karangasem yang tidak aktif / beku (tidak melakukan kegiatan usaha)

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang terjadi pada koperasi di Kecamatan Karangasem. Maka dari itu, peneliti membatasi pada permasalahan mengenai pengaruh modal sendiri dan total aset terhadap SHU, agar tidak keluar dari pokok permasalahan yang akan di bahas. Penelitian ini menggunakan Laporan Tahunan dari Tahun 2019-2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana pengaruh modal sendiri dan dan total aset terhadap SHU pada koperasi di Kecamatan Karangasem dimasa Pandemi Covid-19?

- 2) Bagaimana pengaruh modal sendiri terhadap SHU pada koperasi di Kecamatan Karangasem dimasa Pandemi Covid-19?
- 3) Bagaimana pengaruh total aset terhadap SHU pada koperasi di Kecamatan Karangasem dimasa Pandemi Covid-19?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

- 1) Untuk Mengetahui Pengaruh modal sendiri dan total aset terhadap SHU pada koperasi di Kecamatan Karangasem dimasa Pandemi Covid-19.
- 2) Untuk Mengetahui Pengaruh modal sendiri terhadap SHU pada koperasi di Kecamatan Karangasem dimasa Pandemi Covid-19.
- 3) Untuk Mengetahui Pengaruh total aset terhadap SHU pada koperasi di Kecamatan Karangasem dimasa Pandemi Covid-19.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu, (1) manfaat teoritis dan (2) manfaat praktis.

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh modal sendiri dan total aset terhadap SHU pada koperasi di Kecamatan Karangasem dimasa Pandemi Covid-19.

- 2) Mnafaat Praktis

Penelitian mengenai pengaruh modal sendiri dan total aset terhadap SHU pada koperasi di Kecamatan Karangasem dimasa Pandemi Covid-19, diharapkan

dapat dipakai sebagai bahan informasi dan sebagai masukan bagi pimpinan maupun karyawan koperasi dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan masalah keuangan khususnya memaksimalkan SHU.

